

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penulisan Terdahulu

Pada penulisan terdahulu dilakukan guna menyajikan karya ilmiah serta memastikan bahwa topik yang diteliti oleh penulis belum pernah dijelajahi oleh penulis lain. Berikut adalah studi sebelumnya yang relevan dengan isu yang sedang diteliti oleh penulis.

1. Penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Afriyanto (2020) dengan judul *“Nilai-Nilai Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam”* bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dan kaitannya dengan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam. Metode penulisan yang digunakan adalah metode historis untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa lampau. Hasil penulisan menunjukkan bahwa Muhammad Al-Fatih memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang menonjol, seperti keberanian, kejujuran, keteladanan, kecerdasan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut pun terbukti relevan dengan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam.

Perbedaan penulisan ini dengan penulisan terdahulu terletak pada fokusnya. Penulisan ini memfokuskan pada nilai-nilai kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dan kaitannya dengan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam. Adapun penulisan terdahulu fokus meneliti

nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y Siau dan relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muslim.

2. Penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh Setyawan (2019) dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kepemimpinan Pemuda Islam”*. bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dan mengetahui relevansinya terhadap pendidikan kepemimpinan bagi pemuda Islam. Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan menghasilkan temuan bahwa buku tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak seperti takwa, i'tisham (keteguhan), ikhlas, syukur, ilmu, kejujuran, amanah, istiqamah, kepedulian sosial, cinta damai, toleransi, dan kepedulian lingkungan. Nilai-nilai tersebut dirasa relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kepemimpinan bagi pemuda Islam di Indonesia saat ini.

Perbedaan penulisan ini dengan penulisan terdahulu terletak pada fokusnya. Penulisan ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y Siau dan relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muslim. Adapun penulisan terdahulu fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Sang Penaklik karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dan

relevansinya terhadap pendidikan kepemimpinan pemuda Islam. Persamaan penulisan ini dengan penulisan terdahulu adalah sama-sama berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih dan relevansinya terhadap pendidikan dan Pembentukan karakter Muslim. Namun, perbedaan utamanya terletak pada buku yang menjadi objek penulisan dan fokus penerapannya.

3. Penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Imam Ahmad Taufik (2018) dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’alim dan Aktualisasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*” bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta’lim Muta’alim* dan relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Penulisan ini menggunakan metode penulisan kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Hasil penulisan menunjukkan bahwa kitab *Ta’lim Muta’alim* masih relevan dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalamnya mencakup memiliki niat yang baik, musyawarah, rasa hormat, kesabaran, kerja keras, empati, cita-cita tinggi, kesederhanaan, saling menasehati, mengambil pelajaran dari pengalaman, dan tawakal.

Perbedaan penulisan ini dengan penulisan terdahulu terletak pada fokusnya. Penulisan ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Muhammad Al-Fatih 153 karya Felix Y Siau, sedangkan penulisan terdahulu fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta’lim Muta’alim*. Persamaan penulisan ini dengan penulisan terdahulu adalah

sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap Pembentukan karakter.

4. Penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Rosa Deninta Damayanti (2020) dengan judul “*Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuad dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter*” bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tersebut dan untuk relevansinya terhadap pendidikan karakter. Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan menghasilkan temuan bahwa novel Negeri 5 Menara mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak yang dapat memotivasi pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan tersebut pun terbukti relevan dalam pembentukan karakter religius, jujur, kerja keras, gemar membaca, disiplin, mandiri, komunikatif, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, toleransi, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Perbedaan penulisan ini dengan penulisan terdahulu terletak pada fokusnya. Penulisan ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y Siau, sedangkan penulisan terdahulu fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Persamaan penulisan ini dengan penulisan terdahulu adalah sama-sama bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap pendidikan karakter.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Kata nilai berakar dari bahasa Latin “*valere*” atau “*valoir*” yang artinya “berguna”, “mampu”, “berdaya”, dan “berlaku”. Oleh karena itu, nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, dan paling benar berdasarkan keyakinan individu atau kelompok. Dalam bahasa Indonesia, nilai juga dapat diartikan sebagai kualitas suatu hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan individu atau kelompok (Adisusilo, 2021). Beberapa ahli mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a. Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai merupakan sebuah model kepercayaan yang tertanam dalam lingkungan tertentu. Model ini mempengaruhi individu dalam bertindak atau menghindari tindakan, serta menentukan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- b. Muhmidayeli menyebutkan bahwa nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang menarik dan menyenangkan, serta sesuatu yang membuat seseorang ingin meraihnya.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang harus dijaga karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita memiliki ciri khas yang membedakan kita dari makhluk lainnya. Nilai-nilai ini memberikan petunjuk kepada manusia

untuk mengetahui apakah suatu tindakan diperbolehkan atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut menjadi panduan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Berikut adalah beberapa macam-macam nilai:

- a. Nilai Keamanan, yaitu nilai yang berkaitan dengan keadaan aman dan ketentraman jiwa dari segala hal yang membahayakan.
- b. Nilai Keagamaan, yaitu nilai yang berasal dari kebenaran paling mendasar dan kuat dibandingkan nilai lainnya.
- c. Nilai Insaniyah, yaitu nilai yang berasal dari manusia berdasarkan keinginan manusia itu sendiri.
- d. Nilai Politik, yaitu nilai yang berfokus pada kondisi yang bertujuan untuk meraih kemenangan atau kekuasaan bagi seseorang.
- e. Nilai Universal, yaitu nilai yang berlaku dan diterima oleh seluruh manusia, tanpa dibatasi oleh ras, agama, suku atau kepercayaan kelompok tertentu (Frimayanti, 2017).

Nilai dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan atau perasaan yang dimiliki oleh individu dan dianggap sebagai identitasnya. Nilai-nilai ini memberikan karakter atau pola pada pemikiran, keterikatan, atau perasaan seseorang. Dengan kata lain ini menjadi dasar bagi individu dalam memandang dunia, menjalin hubungan dengan orang lain, dan bertindak dalam berbagai situasi.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogie* yang tersusun dari kata, yaitu *pais* yang berarti anak dan *ogos* yang berarti membimbing. Oleh karena itu, *pedagogie* dapat diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk membimbing anak.

Menurut istilah, pendidikan adalah upaya bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dengan tujuan memberikan ilmu, pembinaan, pengajaran, perbaikan sikap dan moral, serta pengembangan intelektual (Sholichah, 2018).

Menurut Samsul Nizar (2019) pendidikan adalah kegiatan yang sistematis dan terarah untuk membentuk kepribadian individu, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat yang mengisi dan memfasilitasi proses tersebut (Zaelani, 2019).

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak juga bersumber dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan.

Secara terminologi, akhlak didefinisikan sebagai kondisi jiwa yang membuat seseorang bertindak dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran panjang. Dengan kata lain, akhlak merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa seseorang dan tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku. Perbuatan yang mencerminkan akhlak mulia disebut akhlakul karimah atau akhlak mahmudah, sedangkan perbuatan yang mencerminkan akhlak tercela disebut akhlakul mazmumah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai pendidikan akhlak adalah landasan utama pembentukan karakter individu yang baik. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk pribadi seseorang, tetapi juga menjadi panduan dalam bermasyarakat, sehingga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun ruang lingkup akhlak menurut Yunahar Ilyas terdiri dari Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada Nabi Muhammad saw, Akhlak kepada Diri Sendiri, Akhlak kepada Keluarga, Akhlak Bermasyarakat, dan Akhlak Bernegara, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

- 1) Taqwa adalah suatu bentuk pengabdian diri yang dilakukan kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya (Zaenullah, 2017). Dengan bertaqwa kepada Allah, setiap orang akan memiliki alarm otomatis untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.
- 2) Tawakal adalah sikap percaya kepada Allah dengan menjalankan segala hal yang telah menjadi rencana-Nya (Habibah, 2015). Oleh karena itu, setiap kejadian yang dialami oleh seseorang dapat diterima dengan baik, karena Allah adalah sebaik-baik perencana.

b. Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW

- 1) Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw. adalah suatu keharusan bagi umat Muslim. Cinta kepada Rasulullah Saw. merupakan cinta kedua setelah cinta kepada Allah dan merupakan suatu bentuk dan bukti keimanan seseorang (Habibah, 2015).
- 2) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw. adalah bentuk tanda terima kasih atas perjuangannya yang membawa Islam dari zaman kegelapan kepada zaman terang benderang.

c. Akhlak kepada Diri Sendiri

- 1) Shidiq, yang berarti benar, mencakup kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diucapkan harus benar adanya, dan segala sesuatu yang dikerjakan harus sesuai dengan tuntunan agama (Indana, 2018).
- 2) Amanah, memiliki arti bahasa yaitu kepercayaan. Seseorang yang amanah adalah seseorang yang melaksanakan sesuatu yang dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya, baik berupa harta benda, rahasia, maupun tugas-tugas lainnya dengan tulus hati (Indana, 2018).
- 3) Mujahadah adalah perjuangan yang sungguh-sungguh. Seseorang yang bermujahadah semata-mata untuk mencari ridha Allah, maka Allah telah berjanji akan memberikan jalan petunjuk kepada orang tersebut untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

- 4) Iffah adalah suatu sikap menjaga kesucian diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengotori diri (Habibah, 2015). Dengan rasa iffah ini, seseorang dapat dihindarkan dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mengotori diri.
- 5) Syaja'ah berarti berani atau keberanian. Sifat syaja'ah menunjukkan keberanian yang ditunjukkan dengan sikap sabar dan selalu siap dalam menghadapi kesulitan (Ermiyanto, 2022).
- 6) Memaafkan suatu perilaku memberi maaf dari kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci di dalam hatinya.
- 7) Kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati (Messi & Harapan, 2017).
- 8) Tawadhu' berarti rendah hati. Seseorang yang memiliki sifat tawadhu' akan terhindar dari sifat sombong karena menyadari bahwa semua yang dimilikinya adalah titipan Allah.
- 9) Sabar adalah sifat menahan diri dari kemarahan, patah hati, putus asa, dan sifat-sifat lainnya yang mendatangkan kerugian (Indana, 2018).
- 10) Malu adalah sikap yang menunjukkan rasa malu kepada Allah maupun kepada diri sendiri karena perbuatan yang melanggar perintah Allah. Sikap malu muncul pada diri seseorang yang mempunyai rasa malu ketika berbuat sesuatu hal yang tidak baik (melanggar perintah Allah). Karena, sikap malu tidak semua orang

memilikinya. Tidak sedikit orang-orang yang tidak malu ketika melanggar perintah Allah. (Habibah, 2015).

d. Akhlak kepada Keluarga

1) *Birru* Wa *Lidain* berarti berbuat baik kepada kedua orang tua.

Sebagai seorang anak, sudah sepantasnya dan sepatutnya untuk berbakti dan menjalankan perintah orang tua, yang tidak melanggar aturan agama.

2) Hak, dan Kewajiban dan Kasih Sayang Suami Istri. Seorang suami

dan istri sudah seharusnya selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Kewajiban seorang suami adalah memberikan nafkah kepada istrinya, sedangkan kewajiban istri adalah menjaga kehormatan suaminya.

e. Akhlak Bermasyarakat

1) Pergaulan Muda-Mudi. Terdapat hal-hal khusus yang harus

diperhatikan dalam pergaulan muda-mudi, diantaranya tidak berkhilwah, yaitu berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya baik di tempat umum maupun sepi, serta tidak berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.

2) Ukhuwah Islamiyah merupakan dasar dalam menjalin suatu

hubungan yang harmonis, khususnya antara umat Muslim dengan umat Muslim lainnya. Umat Muslim harus selalu menjaga persaudaraan dengan Muslim lainnya (Aminah, 2015).

f. Akhlak Bernegara

- 1) Musyawarah. Hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat adalah musyawarah, karena melalui musyawarah akan tercipta peraturan kehidupan bermasyarakat. Musyawarah adalah sifat ketiga setelah iman dan shalat bagi masyarakat Islam.
- 2) Menegakkan Keadilan. Umat Muslim telah diperintahkan untuk selalu bersikap adil, mulai dari adil kepada dirinya, adil kepada istri dan anak-anaknya, adil ketika mendamaikan perselisihan, adil dalam perkataan, dan adil kepada musuh.

3. Macam-macam Akhlak

Akhlak dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang dilakukan secara spontan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, tanpa melalui pertimbangan panjang mengenai baik atau buruknya. Akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlakul mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlakul mazmumah (akhlak tercela).

a. Akhlakul Mahmudah

Akhlak mahmudah secara etimologi, berarti akhlak terpuji. Kata *mahmudah* berasal dari bahasa Arab, merupakan maf'ul dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Istilah ini juga dikenal dengan sebutan akhlak *al-karimah* (akhlak mulia) atau akhlak *al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Menurut terminologi, akhlak *mahmudah* didefinisikan sebagai perilaku manusia yang baik dan disenangi oleh individu maupun masyarakat, serta sesuai dengan ajaran yang agama.

Akhlaq *mahmudah* muncul dari sifat-sifat terpuji yang ada dalam jiwa manusia, demikian pula akhlaq *mazmumah* muncul dari sifat-sifat tercela. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang terlihat merupakan cerminan dari sifat batin seseorang (Syukur, 2020).

1) Mentauhidkan Allah SWT

Dasar agama Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT, yang disebut tauhid, yang berarti mengakui tidak ada Tuhan selain Dia (Syukur, 2020). Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S An-Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ۗ ٤٨

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa*” (Cordoba, 2020:86).

2) Ibadah

Secara bahasa, ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri. Dalam konteks syariat, ibadah didefinisikan sebagai ketaatan yang dilakukan sesuai dengan perintah Allah SWT, dengan penuh melalui rasa cinta dan ketundukan kepada-Nya. Ketaatan ini dilakukan dengan cara menjalankan amal saleh, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Ibadah mencakup semua aspek kehidupan, termasuk ucapan, perbuatan, serta aspek batin dan lahir yang diridhai

oleh Allah (Husna & Arif, 2021). Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (Cordoba, 2020:532).

3) Bertawakal

Bertawakal adalah sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha dan berikhtiar, disertai dengan keikhlasan dalam menerima hasil apapun yang diperoleh (Setiawan & Mufarihah, 2021). Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Ali-Imran ayat 122:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِّنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٢٢

Artinya: “*Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.*” (Cordoba, 2020:66).

4) Berilmu

Berilmu adalah memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, mencakup pengetahuan duniawi dan agama dalam konteks Islam. Berilmu dipandang sebagai kewajiban dan keistimewaan yang meningkatkan derajat seseorang di hadapan Allah SWT (Abdillah et al., 2022). Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan.” (Cordoba, 2020:543).

5) Bersabar

Bersabar merupakan ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri seseorang seperti sabar dalam mengerjakan sesuatu dan dalam menghadapi musibah (Habibah, 2015). Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ
 مَعَ الصَّابِرِينَ ۝ ١٥٣

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Cordoba, 2020:23).

6) Syukur

Syukur adalah sikap yang mencerminkan rasa terima kasih atas semua nikmat yang Allah SWT berikan kepada setiap hamba-Nya (Habibah, 2015). Rasa syukur ini bisa diungkapkan melalui kata-kata dan perbuatan, seperti mengucapkan hamdalah serta

memanfaatkan nikmat tersebut untuk kebaikan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Ibrahim ayat 7:

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Cordoba, 2020:256).

7) Jujur

Jujur berarti keselarasan antara perkataan dan tindakan, kesesuaian antara informasi dan fakta, keteguhan hati, serta sesuatu yang baik tanpa ada unsur kebohongan (Akko & Muhaemin, 2018).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,” (Cordoba, 2020:427).

8) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran individu terhadap tindakan atau perilaku, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, serta mengandung makna kesadaran untuk menjalankan kewajiban (Rohman, 2020). Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Muddatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ مِّمَّا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya” (Cordoba, 2020:576).

9) Adil

Adil adalah etika yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu. Adil merupakan tindakan yang diperintahkan Allah dan membawa kebaikan bagi pelaku, orang lain, dan lingkungan sekitar. Selain itu, adil juga berarti berpegang pada kebenaran (Mutmainah, 2021). Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ۸

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilmah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertawakalalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan” (Cordoba, 2020:108).

10) Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai pilihan dan keberadaan orang lain tanpa harus mengangggap keyakinan dan kebenaran hanya milik sendiri. Toleransi dapat diartikan sebagai perilaku yang mengikuti norma, sehingga seseorang mampu menghormati dan menghargai tindakan orang lain (Husna & Arif, 2021). Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (Cordoba, 2020:42).

b. Akhlakul Mazmumah

1) Takabur

Takabur adalah sifat angkuh di mana seseorang merasa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain dan merasa memiliki hak istimewa yang tidak dimiliki oleh orang lain. Sifat takabur merupakan penyakit jiwa yang besar dan dapat menimbulkan berbagai petaka juga dapat menyebabkan kemarahan dan siksa dari Allah SWT (Prasojo, 2020).

2) Boros

Boros adalah perilaku yang tidak bijaksana dalam penggunaan sumber daya termasuk uang, waktu, energi, dan barang, yang bertentangan dengan prinsip kebijakan dan keadilan dalam pengelolaan harta dan sumber daya (Maisyarah & Nurwahidin, 2022).

3) Dusta

Dusta adalah perilaku tercela yang sering kali merujuk pada kebohongan atau ketidakjujuran dalam perkataan seseorang (Supriadi et al., 2023).

4) Ghadab

Ghadab adalah kata dari bahasa Arab yang menggambarkan perasaan marah atau kemarahan. Ghadab juga mencakup reaksi atau perilaku yang cenderung negatif, seperti kata-kata kasar, tindakan agresif, atau perasaan benci (Maryam Nur Annisa, 2022).

5) Putus Asa

Putus asa adalah perasaan putus harapan atau keputusan. kondisi ini merupakan di mana seseorang merasa tidak mampu mengatasi tantangan, kehilangan harapan, dan mungkin merasa terkalahkan. Perasaan ini dapat muncul dari berbagai situasi seperti menghadapi kesulitan, mengalami kehilangan, atau merasa putus asa terhadap masa depan (Anam, 2022).

6) Tamak

Tamak adalah keinginan berlebihan untuk memiliki harta dan kekayaan tanpa memperhatikan kepentingan spiritual dan moral (Zahra et al., 2024).

7) Hasad

Hasad merupakan penyakit hati yaitu perasaan iri hati atau kecemburuan terhadap keberhasilan, kebahagiaan, atau keberuntungan orang lain (Khoirunnisa et al., 2023)

4. Pendidikan Karakter

Menurut Suwandi, kata pendidikan (*tarbiyah*) memiliki tiga akar kata: *rabaa-yarbu* yang berarti bertambah dan berkembang, *rabaa-yarbii* yang berarti tumbuh dan mekar, serta *rabaa-yarubbu* yang berarti memperbaiki dan mengurus sesuatu. Menurut Miqdad Yaljan, *tarbiyah* berarti bertambah, memberi makan, memelihara, menjaga, dan tumbuh. Kata ini juga dapat digunakan secara kiasan untuk mendidik tingkah laku dan meningkatkan derajat. Makna lain yang sejalan adalah berkembang, memberi makna, meniggikan, dan mengangkat posisi. Penggunaan kata tabiyah berasal dari kata *rabb*, bukan *raba*, sehingga mendidik anak berarti memperhatikan dengan baik, mengajarnya hingga bisa, dan akhirnya menyapihnya (Rifai, 2018).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia edisi terbaru, karakter didefinisikan sebagai akhlak, sifat dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Dalam jurnal Johansyah yang dikutip oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter diartikan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang menghasilkan perilaku terpuji, seperti kepekaan sosial, tanggung jawab, dan kejujuran.

Pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dan sangat penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Upaya ini dapat dilakukan di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengetahuan tentang moral (*Moral Knowing*), perasaan tentang moral (*Moral Feeling*), dan tindakan moral (*Moral Action*).

Pendidikan karakter merupakan usaha terencana yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan oleh berbagai pihak, seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak remaja mengembangkan nilai-nilai positif, seperti kepedulian, keteguhan pendirian, dan rasa bertanggung jawab. Proses ini melibatkan perubahan dalam aspek kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti individu atau kelompok, dengan tujuan untuk mengembangkan kematangan manusia (insan kamil).

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan nasional, menurut bab 2 pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 adalah untuk meningkatkan kemampuan, membentuk karakter, dan membangun peradaban yang bermartabat bagi bangsa Indonesia. Tujuan utamanya adalah membangun potensi peserta didik untuk menjadi individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, berilmu, keratif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam pembentukan karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional:

1. Religius

Berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan kepercayaan, menjalankan ibadah dengan penuh keyakinan, dan menghormati keyakinan orang lain.

2. Jujur

Bersikap dan bertindak apa adanya, selalu berkata dan berperilaku sesuai kenyataan, dan tidak menipu atau berbohong.

3. Toleransi

Menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal suku, agama, ras maupun pendapat. Menerima keragaman dan hidup berdampingan dengan damai.

4. Disiplin

Patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku, menaati waktu, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.

5. Kerja Keras

Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan, tidak mudah menyerah, dan pantang putus asa dalam menghadapi tantangan.

6. Kreatif

Memiliki daya cipta dan mampu menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

7. Mandiri

Kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan membuat keputusan secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain. Memiliki rasa percaya diri dan kemandirian dalam bertindak.

8. Demokratis

Menghargai pendapat orang lain, selalu musyawarah untuk mencapai mufakat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

9. Rasa Ingin Tahu

Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk mempelajari hal-hal baru, selalu ingin bertanya dan mencari informasi, serta terbuka terhadap pengetahuan baru.

10. Semangat Kebangsaan

Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme, dan selalu berusaha untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

11. Cinta Tanah Air

Mencintai tanah air Indonesia dengan sepenuh hati, rela berkorban untuk bangsa, serta senantiasa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

12. Menghargai Prestasi

Mengakui dan menghargai prestasi orang lain, termotivasi untuk mencapai prestasi diri sendiri, dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik.

13. Bersahabat

Ramah dan mudah bergaul dengan orang lain, mampu membangun persahabatan yang positif, dan selalu membantu orang lain yang membutuhkan.

14. Cinta Damai

Menyukai perdamaian dan menghindari konflik, selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

15. Gemar Membaca

Suka membaca buku dan sumber informasi lainnya, memiliki minat yang luas terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan, dan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan diri.

16. Peduli Lingkungan

Menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup, tidak membuang sampah sembarangan, dan selalu berusaha untuk melakukan tindakan yang ramah lingkungan.

17. Peduli Sosial

Memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain, selalu membantu orang yang membutuhkan, dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

18. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab atas semua tindakan dan perbuatan, selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab (Hamid Hasan, 2010).

6. Karakter Generasi Muslim

Generasi Muslim adalah sekelompok individu dengan karakteristik yang bervariasi, dipengaruhi oleh agama, budaya, dan lingkungan (Marlina et al., 2023). Secara umum, generasi Muslim dikenal dengan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, kesabaran, dan ketakwaan. Pendidikan karakter dalam Islam sangat penting untuk membentuk generasi muslim yang berkualitas, tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Generasi muslim milenial adalah kelompok orang yang lahir selama periode 1980-2000. Kelompok ini saat ini dalam usia produktif dan memiliki populasi yang sangat besar, yaitu antara 35-50 tahun. Generasi milenial ini sangat berpengaruh dalam teknologi informasi dan telekomunikasi. Mereka juga dikenal sebagai kelompok yang peduli pada sesama, dengan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam karakter, generasi

muslim dapat menjadi pionir perubahan positif yang berkelanjutan (Taufik Ari Nugroho & Nur Hidayat, 2019).

Generasi Muslim adalah harapan bagi kemajuan peradaban Islam di masa depan, karena mereka menyadari bahwa perspektif modernitas dan iman dapat berjalan bersama. Sebagai generasi penerus perkembangan Islam yang mengikuti jalan kebenaran, diharapkan mereka mampu mengembalikan dan melaksanakan hal-hal yang seharusnya dilakukan umat Islam.

7. Biografi Muhammad Al-Fatih

a. Silsilah Muhammad Al-Fatih

Muhammad II bin Murad II, memenuhi janji Rasulullah SAW untuk menaklukkan Konstantinopel. dia dikenal dalam sejarah Turki sebagai Mehmed II atau Muhammad Al-Fatih. Ia lahir di Edirne delapan tahun setelah ayahnya, Sultan Murad II, mengepung Konstantinopel. Mehmed II lahir pada 29 Maret 1432 M, beberapa sumber Arab mencatatnya pada 26 Rajab 833 H atau 20 April 1439 M. Dikisahkan bahwa saat Sultan Murad II menenangkan dirinya dengan membaca Al-Qur'an, dan saat anaknya lahir, ia membaca Surah Al-Fath, yang menandakan kemenangan bagi kaum Muslimin (Siauw, 2013: 43).

Ibunya, diduga berasal dari latar belakang budak yang menganut agama Kristen bernama Hatun binti Abdullah, namun jarang disebut dalam catatan sejarah (Alatas, 2005: 38).

Ketujuh Sultan dalam garis kepemimpinan Daulah Utsmani adalah Muhammad Al-Fatih. Gari ini dimulai dengan Sultan Utsman bin Erthugrul dan dilanjutkan oleh Sultan Orkhan bin Utsman (726-761 H), Murad I (761-791 H), Bayazid (791-824 H), Murad II (824-855 H), dan akhirnya Muhammad II atau Muhammad Al-Fatih (855-886 H).

b. Masa kecil dan Remaja Muhammad Al-Fatih

Tidak ada yang mengira Mehmed, anak laki-laki ketiga akan menggantikan Murad II sebagai Sultan. Namun, umat Muslim selalu menerima pertolongan Allah dalam situasi yang tidak terduga. Ketika berusia 2 tahun, dia dikirim ke Amasya, sebuah kota yang menjadi pusat pembelajaran pemerintahan bagi keluarga kesultanan. Seperti sultan-sultan sebelumnya, Murad II mendidik anak-anaknya sejak kecil dan mempersiapkan mereka untuk menjadi ghazi-ghazi yang terbaik dalam mewujudkan impian Utsman dan cita-cita Rasulullah SAW untuk menaklukkan Konstantinopel (Siauw, 2013: 43).

Setelah kematian tiba-tiba kakaknya, Ahmed. Pada usia enam tahun, Dia memimpin Amasya selama dua tahun, kemudian bertukar tempat dengan kakaknya Ali untuk memimpin Manisa. Sekitar tahun 1443, seorang Turki yang dianggap sebagai agen Byzantium yang selalu mencari cara untuk merusak Kesultanan Utsmani membunuh Ali bin Murad (Siauw, 2013: 45).

Pada usia 12 tahun, Mehmed II diangkat menjadi Sultan ke-7 dari Daulah Utsmaniyah. Untuk memastikan bahwa putranya dapat

melakukan tugasnya dengan baik, Sultan Murad II memberikan tahta kekuasaan kepada Mehmed II. Selain itu, Sultan Murad II memberikan tanggung jawab kepada Halil Pasha, wazir kepercayaannya, untuk mengajarkan Mehmed II tentang peran dan tanggung jawab seorang Sultan (Siauw, 2013: 51).

c. Sifat dan Karakteristik Muhammad Al-Fatih

1) Berilmu dan Cerdas

Al-Fatih memiliki cinta yang mendalam terhadap ilmu. Sejak kecil, dia tumbuh dalam semangat untuk mencintai ilmu dan para ulama. Dia telah mempelajari Al-Qur'an, hadist, fikih, dan ilmu modern selama pembinaannya. Selain itu, dia menunjukkan keahlian dalam falak dan kemampuan untuk menulis syair dalam bahasa Turki. Al-Fatih juga aktif dalam mengawasi pembuatan meriam, bahkan mencobanya sendiri, dan menghormati ulama serta menjadikan mereka sebagai penasihat khususnya. Bukti paling mencolok akan keilmuannya dan kecerdasannya adalah strategi yang ia terapkan saat mengepung Konstantinopel, di mana ia berhasil membawa armada kapal laut Utsmani melalui daratan dengan menggunakan kayu besar yang diminyaki, menempuh jarak 3 kilometer. Inovasi ini jelas menunjukkan kedalaman ilmu dan

kecerdasan yang luar biasa yang dimilikinya (Al-Munyawī, 2011: 84).

Kemampuan Muhammaad II sudah tampak jauh melampaui para pangeran lain sejak dini. Pada masa kecilnya, ia sudah menguasai tiga bahasa: Turki, Persia dan Arab (Al-Munyawī, 2011: 76). Beliau menguasai Bahasa Yunani dan enam bahasa lainnya, saat mencapai usia 21 tahun, saat ia berhasil menaklukkan Konstantinopel (Al-Munyawī, 2011: 93).

Beliau belajar dari banyak cendekiawan, baik Muslim dan non-Muslim. Ia belajar dari Mahmud bek Qushab Zadah, Ibrahim Basya Al-NaisyANJI, dan Syihabuddin Syahin Basya tentang strategi perang militer. Ia juga belajar dari Ash-Shadr Al-A'zam Sinan Basya dan Mulla Sirajuddin Muhammad Al-NaisyANJI yang meninggal pada tahun 1482 (Al-Munyawī, 2011: 54).

Muhammad Al-Fatih menunjukkan kecerdasannya yang gemilang dalam merencanakan pemindahan kapal-kapal dari Bsitkas ke Tanduk Emas. Untuk menghindari potensi serangan dari arah selatan, dia memutuskan untuk menarik kapal-kapal tersebut melalui jalur darat yang terletak di antara dua pelabuhan, meskipun jaraknya sekitar tiga mil dan medannya terbukti serta terjal. Al-Fatih segera menginstruksikan pasukannya untuk meratakan tanah yang berbukit tersebut. Setelah tanah diratakan, papan kayu yang diolesi minyak dan lemak dibawa dan diletakkan di jalan yang

telah dipersiapkan untuk memudahkan peluncuran dan penarikan kapal. Pada zamannya, pencapaian ini dianggap sebagai sebuah prestasi besar, bahkan dianggap sebagai salah satu mukjizat.

Proyek ini memperlihatkan betapa cepatnya Muhammad Al-Fatih dan bertindak. Ini menunjukkan kecerdasan intelektual yang luar biasa yang dimilikinya (Ash-Shalabi, 2016: 293).

2) Pemberani dan Pantang Menyerah

Al-Fatih dikenal karena keberaniannya yang luar biasa dan ketidaktakutannya. Dia sering terlibat dalam pertempuran sendirian dan berhasil mengalahkan musuh-musuhnya dengan pendangnya. Dalam sebuah pertempuran di wilayah Balkan, selatan Rumania, Stevan. Mereka disembunyikan di balik pepohonan, dan tiba-tiba serangan meriam meluncur dari balik pohon-pohon tersebut dengan kekuatan yang luar biasa, menyebabkan para prajurit terjungkal (Al-Munyawī, 2011: 85).

Kekacauan segera meliputi di antara barisan pasukan Muslim ketika Muhammad Al-Fatih segera mengarah ke arah yang aman dari serangan meriam. Muhammad Tharabazuni, komandan Pasukan Inkasyariyyah, dengan keras menegur pasukannya dan berteriak:

“Wahai pasukan mujahidin, jadilah kalian tertara Allah dan hendaklah dan dalam dada kalian semangat Islam yang membara” (Al-Munyawī, 2011)

Dia kemudian mengambil tameng dan menarik pedangnya, lalu dengan cepat memacu kudanya maju tanpa memperdulikan apa pun di sekitarnya. Tindakan ini menginspirasi semangat juang di antara pasukannya. Mereka mengikuti di belakangnya dengan cepat, menembuhkan semak belukar dengan mengambil segala risiko yang ada. Pertempuran sengit terjadi di antara pepohonan. Pertempuran berlangsung dari waktu dhuhda hingga menjelang Maghrib (Ash-Shalabi, 2016: 173).

Dalam pertempuran tersebut, pasukan Utsmani berhasil menghancurkan Bughanda. Steven sendiri melepaskan kudanya dan berhasil menyelamatkan diri setelah menghadapi kesulitan. Kemudian dia melarikan diri setelah menghadapi kesulitan. Kemudian dia melarikan diri dari medan pertempuran. Akhirnya, Tentara Utsmani menang dalam pertempuran dan mengambil banyak harta rampasan perang (Ash-Shalabi, 2016: 173).

Al-Fatih adalah sosok yang unik karena keteguhan dan keuletannya yang luar biasa. Ini terbukti saat ia bertekad untuk menaklukkan Konstantinopel meskipun dihadapkan dengan segala kesulitan dan rintangan yang berat. Salah satu peristiwa terkenal adalah ketika Kaisar Konstantin menolah untuk menyerahkan kota tersebut kepadanya dan Al-Fatih kemudian mengucapkan kalimat yang mahsyur:

“Baiklah! Tidak lama lagi aku akan mempunyai singgahsana di Konstantinopel atau aku akan mempunyai kuburan di sana!” (Al-Munyawī, 2011: 84).

Ketika pasukan Byzantium berhasil membakar benteng besar yang dibangun dari kayu yang tinggi dan dapat dipindahkan, Sultan Muhammad Al-Fatih menanggapi dengan mengatakan, *“Besok kita akan membuat empat benteng lainnya”* (Ash-Shalabi, 2016: 293). Sikap ini menunjukkan keinginan dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah dia tetapkan (Ash-Shalabi, 2016: 294).

3) Tidak pernah terlena karena Kekuatan Dirinya

Selain karakteristik yang telah dijelaskan, Al-Fatih memiliki sifat yang sangat krusial dalam hidupnya, yaitu tidak pernah merasa puas dengan kekuatannya sendiri, jumlah pasukannya yang besar, atau luasnya wilayah kekuasaannya. Oleh karena itu, ketika hendak menaklukkan Konstantinopel, ia menyatakan, *“Segala puji bagi Allah...Semoga Allah merahmati para syuhada... dan mengaruniakan kemuliaan kepada para mujahidin. Semoga Allah mengaruniakan kebanggaan dan rasa syukur kepada bangsaku”* (Al-Munyawī, 2011: 86).

Ia menunjukkan betapa ia mengandalkan semua nikmat itu kepada Allah. Karena itu, dia selalu memuji, menyanjung, dan bersyukur kepada Allah, yang telah memberinya kemenangan dan kekuatan. Hal ini mencerminkan keimanan yang mendalam kepada Allah Ta’ala (Al-Munyawī, 2011: 86).

d. Penaklukan Konstantinopel

Konstantinopel didirikan pada 330 M oleh Kaisar Byzantium yang dahulu bernama Byzantium, Constantine I, merupakan salah satu kota terpenting di dunia. Dikenal sebagai “*New Rome*”, kota ini menjadi pusat perdagangan yang sibuk dengan populasi mencapai 500.000 orang. Konstantinopel terkenal sebagai “*kota yang paling diinginkan di seluruh dunia*” berkat keindahan asitektur dan infrastruktur yang spektakuler (Siauw, 2013: 13).

Umat Muslim melihat Konstantinopel tidak hanya sebagai wilayah strategis dengan potensi sumber daya alam atau keindahan arsitektur megah kota dan benteng-benteng kokohnya. Lebih dari itu, keinginan untuk mewujudkan lisan Rasulullah SAW melalui hadist yang diriwayatkan Ahmad R.A yang menggambarkan penaklukan Konstantinopel sebagai suatu tujuan yang sangat diidamkan. Keyakinan ini mendorong umat Muslim untuk berlomba-lomba menjadi *ahlul bisyarah* dalam menaklukkan Konstantinopel, meyakini bahwa pemimpin terbaik adalah mereka yang mampu meraihnya dan pasukan terbaik adalah mereka yang berhasil menaklukkannya, sesuai dengan cita-cita dan ajaran yang terkandung dalam hadist tersebut.

Banyak tokoh Islam yang bercita-cita menaklukkan Konstantinopel sejak zaman Rasulullah, periode Khulafaur Rasyidin pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah, hingga dinasti-dinasti kecil setelahnya.

Muhammad Al-Fatih merupakan salah satunya, ia melihat peluang besar untuk mewujudkan cita-cita ini. Dengan tekun, Sultan Muhammad Al-Fatih merencanakan dan mengorganisir secara matang strategi untuk menaklukkan Konstantinopel. Ia menggalang kekuatan besar Utsmani dengan mengumpulkan serta 250.000 mujahid, jumlah yang signifikan pada zamannya. Sultan tidak hanya mengumpulkan pasukan kuat, tetapi juga memberikan perhatian khusus untuk melatih mereka dalam seni perang dan teknik persenjataan, membuat mereka mahir dalam melakukan jihad (Al-Munyawi, 2011).

Sultan membangun benteng Rumeli Hissari di sisi Eropa Selat Bosphorus dan sangat selektif dalam memilih persenjataan untuk pasukannya. Dia menyiapkan meriam yang terkenal pada zamannya, yang dibuat oleh seorang insinyur bernama Orban dan beratnya mencapai ratusan ton dan memerlukan ratusan lembu yang kuat untuk mengangkutnya. Sultan juga sangat memperhatikan angkatan lautnya dengan menambah berbagai jenis kapal untuk membuat mereka siap dan mampu menyerang Konstantinopel dengan kuat.

Lebih dari 30.000 pasukan dibunuh di medan perang selama 54 hari pengepungan yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453. Sultan menggunakan strategi perang terbaru yang belum pernah terbayangkan oleh pasukan Byzantium saat itu, termasuk mengangkat dan menarik kapal perangnya menuju Valley of Springs di Teluk Tanduk Emas melalui daratan Galat. Hal ini dilakukan untuk

menghindari rintangan berupa rantai raksasa yang menghalangi kapal Utsmani menyerbu Konstantinopel (Ash-Shalabi, 2016: 177).

Pada tanggal 20 Jumadil Ula 857 H, atau 29 Mei 1453 M, menjelang fajar pada pukul 01.00 dini hari setelah tahajjud, Sultan Muhammad II mengeluarkan perintah untuk menyerbu Kota Konstantinopel dengan teriakan takbir yang menggelora, menghidupkan seluruh pasukan Islam. Detik-detik ini dianggap sebagai peristiwa yang sangat bersejarah dan mendebarkan (El Shirazy, 2014: 100).

Pertempuran sengit berkecamuk, dan sebelum matahari mencapai titik puncaknya pada hari itu, pasukan Muslim sudah berhasil mengibarkan bendera kemenangan. Di sore hari yang sama, Sultan Muhammad II memasuki Kota Konstantinopel bersama seluruh pasukan dan komandan-komandannya. Ketika melewati Gerbang Andrianopolis yang sekarang dikenal sebagai Edirenkapi, Sultan Muhammad II dengan penuh haru berkata, *“Alhamdulillah, semoga Allah merahmati para syuhada dan memberi kemuliaan kepada para pejuang di jalan-Nya”* (El Shirazy, 2014: 100).

e. Wafatnya Muhammad Al-Fatih

Pada bulan Rabi’ul Awal tahun 886 H, bertepatan dengan 25 April 1481 M, Sultan Muhammad Al-Fatih berhasil menyebrangi Teluk Bosporus bersama para pengawalnya (Al-Munyawi, 2011: 250). Di

Askadar, pasukan besar lainnya telah dipersiapkan. Meskipun sebelum meninggalkan Istanbul Sultan Muhammad Al-Fatih merasa tidak sehat, kecintaannya pada jihad dan keinginannya untuk berperang membuatnya mengabaikan kondisi kesehatannya. Ia memimpin pasukan Utsmani dengan harapan kesehatannya pulih seperti biasanya setelah terlibat dalam pertempuran. Namun, kali ini penyakitnya semakin parah dan tekanannya semakin kuat setelah tiba di Askadar. Ia memanggil dokter tetapi takdir Allah sudah ditetapkan sehingga dokter maupun obat tidak lagi bermanfaat. Sultan Muhammad Al-Fatih akhirnya wafat di tengah pasukannya yang besar pada hari Kamis, 4 Rabi'ul Awal 886 H, bertepatan dengan 3 Mei 1481 M, pada usia 52 tahun setelah memerintah selama lebih dari tiga puluh tahun (Ash-Shalabi, 2016: 346).